

**MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN  
PRESTASI BELAJAR SISWA SDN 162 MINANGA TALLU  
KEC. SUKAMAJU KAB. LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**EMILIA**

**NIM 07.16.2.0879**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2010**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Teori Belajar .....	7
B. Pengertian Motivasi .....	14
C. Prestasi Belajar Siswa .....	18
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	22
E. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Desain Penelitian .....	31
B. Variabel Penelitian .....	32
C. Definisi Operasional Variabel .....	32
D. Populasi dan Sampel .....	33
E. Instrumen Penelitian .....	34
F. Teknik Pengumpulan Data .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	36

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian .....	38
	B. Usaha Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa di SD Negeri 162 Minanga Tallu .....	44
	C. Gambaran Umum Motivasi Belajar siswa di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara .....	49
	D. Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 162 Minanga Tallu .....	51
	E. Faktor Pendukung dan Kendala Guru dalam Meningkatkan Motivasi upaya peningkatan Prestasi Belajar Siswa.....	52
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	62
	B. Saran – saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		64
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....		59



IAIN PALOPO



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Dalam Islam, seorang anak terlahir sebagai sosok yang memiliki potensi yang siap dikembangkan. Fitrah yang dimiliki oleh seorang anak merupakan modal dasar yang sangat menentukan corak kepribadian anak sesuai dengan pendidikan dan pembinaan yang diperoleh anak. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يَهُودَ دَانِهِ وَيُنَصِّرًا نِيهِ وَيُمَجِّسَانِيهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)<sup>1</sup>

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw., bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula).

Pelaksanaan pendidikan baik pada sekolah umum maupun sekolah agama memiliki fungsi untuk melahirkan sumber daya manusia yang mantap. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa,

---

<sup>1</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. IV (TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2048.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara bertahap dan kontinyu serta ditata secara utuh, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Keberhasilan pendidikan melalui sistem formal tidak terlepas dari proses pembelajaran dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.

Seorang pendidik yang menginginkan tujuan belajar mengajar tercapai secara efektif, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode yang tepat dalam pelaksanaan belajar mengajar sehingga motivasi peserta didik tumbuh dengan sendirinya dari diri peserta didik. Para pendidik harus cermat dalam memilih dan mempergunakan metode sesuai dengan kondisi siswa serta didasarkan pada pertimbangan situasi belajar yang relevan.<sup>3</sup> Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi standar pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembangunan di bidang pendidikan sebagai salah satu bagian dari pembangunan Nasional, perlu diwujudkan guna peningkatan dan kemajuan sektor pendidikan. Merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, peserta lulusan kependidikan, para pendidik dan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah berupaya semaksimal mungkin mengadakan perbaikan dan

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1*

<sup>3</sup> Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 9.

penyempurnaan di bidang pendidikan. Sebagai langkah antisipasi, maka pendidikan banyak diarahkan pada penataan proses belajar, peningkatan motivasi belajar, Kesemuanya dimaksudkan untuk pencapaian hasil belajar semaksimal mungkin.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar suatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya melalui proses belajar mengajar. Dimana guru berikan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Melihat sedemikian kompleksnya masalah proses belajar mengajar dan peran guru, maka dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam proses belajar mengajar perlu dikembangkan iklim kondusif yang dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga menumbuhkan sikap dan perilaku belajar secara wajar.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”<sup>4</sup> Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

SDN 162 Minanga Tallu merupakan salah satu sekolah yang ada di Kec. Sukamaju yang berusaha menjadikan peserta didiknya lebih berprestasi dari sebelumnya dengan pengupayaan penumbuhan motivasi dari dalam diri peserta didik,

---

<sup>4</sup> <http://bandunglife.com>, Sunartombs, *Pengertian Prestasi Belajar*, pada tanggal 11 Desember 2009.



sehingga guru dalam hal ini berusaha meningkatkan kualitas pengajaran dan pengetahuannya demi tercapainya sebuah tujuan dalam proses pembelajaran.

Motivasi merupakan syarat yang sangat penting dan harus dimiliki oleh siapa saja yang ingin menjadikan dirinya atau orang lain berprestasi atau berkompoten dalam bidangnya, karena dengan motivasi tersebut siswa dalam hal ini mampu mendorong dan berusaha untuk dirinya agar bisa menggapai sesuatu yang menjadi tujuannya dalam melakukan suatu proses pembinaan kaapasitas psikologis dan intelektualnya.

Dengan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik dalam menjalankan proses pembelajarannya disekolah merupakan hal yang sangat penting untuk pengukuran sejauhmana keberhasilan dalam menjalankan pembelajaran didalam maupun diluar kelas. Faktor inilah yang mendorong dan memotivasi penulis untuk mengambil judul *“Motivasi Belajar sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara”* sehingga dengan data yang ada dapat memberikan kontribusi bagi siapa saja yang ingin mengembangkan sebuah lembaga atau sarana pendidikan yang ada.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan permasalahan yang siatas maka penulis dalam hal ini akan menguraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Usaha apakah yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 162 Minanga Tallu?

2. Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Lutra?

3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memotivasi siswa SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Lutra?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 162 Minanga Tallu.

2. Untuk mengetahui sejauhmana peran motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi siswa di SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Lutra.

3. Untuk mengetahui factor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatnya dan factor apa yang menjadi dominan dalam peningkatan motivasi belajar siswa SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Lutra.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang mempelajari manajemen sumber daya manusia, ilmu keguruan, dan pengembangan kurikulum khususnya bagi guru untuk mengembangkan kapasitas pengetahuannya.

2. Secara praktis, dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan pendidikan disebuah institusi demi perkembangan dan kualitas lembaga pendidikan khususnya SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Lutra.



**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**A. Teori Belajar**

Dalam Islam belajar adalah merupakan tugas manusia sepanjang hayat masih dikandung badan. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang pentingnya belajar sebagai proses ibadah di sisi Allah Swt.. Manusia dikeluarkan oleh Allah swt. dari perut ibunya dalam keadaan tidak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan apapun dalam dirinya. Firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl: (16); 78

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ  
عَنْ عِلْمِهِ نَبِيٌّ مِّنْ  
عِندِهِ يَكْتُبُ الْغَيْبَ  
مِنذُ مَا يَلْقَى السَّامِعُ  
وَمَا يَدْرِي السَّامِعُ  
بِمَا يُكَلِّمُهُ إِلَّا  
رُوحٌ يُرْسِلُ فِي  
أَمْرِهِ مَن يَشَاءُ  
وَمَا يَدْرِي السَّامِعُ  
بِمَا يُكَلِّمُهُ إِلَّا  
رُوحٌ يُرْسِلُ فِي  
أَمْرِهِ مَن يَشَاءُ  
وَمَا يَدْرِي السَّامِعُ  
بِمَا يُكَلِّمُهُ إِلَّا  
رُوحٌ يُرْسِلُ فِي  
أَمْرِهِ مَن يَشَاءُ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain

daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.<sup>1</sup>

Allah swt. berfirman dalam QS. al-'Alaq: (96); 1-5



Terjemahnya:

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
- 2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>2</sup>

Ayat di atas, memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa belajar dengan tetap bersandarkan kepada nilai ilahiyah. Karena ilmu yang tidak didasari oleh keimanan dan nilai Ilahiyah yang mantap, maka akan menimbulkan kemerosotan moral umat islam.

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai suatu

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2006), h. 290.

<sup>2</sup> *Ibid.*,h. 479

usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.<sup>3</sup> Definisi ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut, maka kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian, belajar pada hakikatnya menyangkut dua hal yaitu proses belajar dan hasil belajar. Perolehan hasil belajar dapat dilihat, diukur, atau dirasakan oleh seseorang yang belajar atau orang lain, tetapi tidak demikian halnya dengan proses belajar bagi seseorang yang sedang belajar.

---

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.<sup>4</sup> Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan anggota badan.

Ketiga tujuan tersebut merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, tiga tujuan belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai tiga kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Karena itu di satu sisi, ia merupakan garis yang saling berkaitan dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi.

Dalam proses belajar, harus tampak kegiatan dalam belajar mengajar tersebut adalah:

a. Situasi kelas merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.

---

<sup>4</sup> Ivor K. Davies, "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97.

- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan siswa secara mandiri.
- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
- f. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa.<sup>5</sup>

Belajar untuk tahu menjadi basis bagi belajar untuk dapat melakukan; belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi belajar untuk mandiri; belajar untuk mandiri merupakan basis bagi belajar untuk bekerjasama. Tahu, dapat, mandiri, dan kemampuan bekerjasama merupakan kesatuan dan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Hubungan antar pilar tersebut dapat dijelaskan. Bahwa tidak semua siswa yang tahu dapat melakukan dalam arti memiliki keterampilan; tetapi yang dapat melakukan pasti memiliki pengetahuan sebagai dasar teoretik. Tidak semua yang dapat melakukan, dapat memiliki kemandirian, karena untuk menjadi mandiri memerlukan syarat-syarat lain; tetapi yang memiliki kemandirian pasti memiliki keterampilan khusus sebagai basisnya.

Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, harus diperoleh dua tujuan antara, yakni: (1) mampu mengenali hakikat dirinya, potensi dan bakat-bakat terbaiknya, dan (2) dapat berusaha sekuat tenaga untuk mengaktualisasikan segenap potensinya,

---

<sup>5</sup> Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14-



mengekspresikan dan menyatakan dirinya sepenuhnya-seutuhnya dengan cara menjadi diri sendiri.<sup>6</sup>

Sehingga belajar adalah sebuah proses pencarian jati diri yang meliputi potensi dan bakat terbaik siswa serta penguasaan pengetahuan yang mempengaruhi nilai kepribadiannya.

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.<sup>7</sup>

Selanjutnya H. Abdurrahman memberikan defenisi tentang pembelajaran sebagai berikut :

Pembelajaran berarti suatu aktifitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill, attitudes, ideals, appreciation, dan knowledge*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Cet. I; Kompas: Jakarta, 2000), h. 136.

<sup>7</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

<sup>8</sup> H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan 1993 ), h. 122.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya mengembangkan aktivitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Dengan demikian perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang memiliki ciri sebagai berikut :

a. Perubahan terjadi secara sadar.

Artinya seseorang akan menyadari terjadinya suatu perubahan atau dia merasakan terjadi perubahan yang mendasar pada dirinya.

b. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional

Ini berarti perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, terus menerus, tidak statis dan sangat berguna bagi kehidupan ataupun dalam proses pembelajaran selanjutnya.

c. Perubahan bersifat positif dan aktif.

Perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dan bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan atas usaha individu itu sendiri, semakin banyak usaha yang dilakukan semakin banyak perubahan yang diperolehnya.

d. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

Ini berarti perubahan tingkah laku terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai dan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar terjadi.

e. Perubahan tidak bersifat sementara.

Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran akan bersifat menetap atau permanen.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Ini berarti perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi seluruh perubahan tingkah laku yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan dan sebagainya.

### ***B. Pengertian Motivasi***

Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal apakah itu dari segi teori maupun aktualisasinya tentu harus didukung oleh motivasi dari dalam diri siswa yang menggugah siswa untuk belajar atas kesadaran dari dalam dirinya. Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup>

Manusia dilahirkan dengan membawa berbagai potensi dalam dirinya. Ada potensi iman, dan ada potensi nafsu. Iman akan membimbing manusia ke jalan Tuhannya melalui kepercayaan yang terimplementasi dalam bentuk penyembahan-penyembahan. Sedangkan nafsu menjelma menjadi keinginan-keinginan yang

---

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 101.

terkadang tanpa batas. Disinilah pentingnya bimbingan yang diberikan oleh para nabi dan diteruskan oleh umat Islam sekarang dalam bentuk mengajak dan mengarahkan keinginan dan motivasi orang lain agar sesuai dengan fitrahnya.

Perkembangan aspek-aspek kepribadian anak didik, termasuk di dalamnya aspek motivasi belajar yang sangat terkait dengan faktor internal dalam dirinya, dan rangsangan dari luar yang mampu membangkitkan motivasi belajarnya.

Woodworth dan Marquis sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi membagi motif dasar manusia menjadi tiga, yaitu :

1. Motif yang berhubungan dengan kebutuhan kejasmanian (*organic needs*)

Yaitu motif yang berhubungan dengan kelangsungan hidup individu atau organisme, misalnya motif makan, minum, kebutuhan seks, dan istirahat.

2. Motif darurat (*emergency motives*)

Merupakan motif untuk tindakan-tindakan dengan segera karena keadaan sekitar menuntutnya, misalnya motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif melawan, motif untuk mengatasi rintangan, dan motif untuk bersaing.

3. Motif obyektif (*obyektive motives*)

Motif yang berhubungan dengan keinginan mengadakan hubungan dengan keadaan sekitarnya, baik terhadap orang-orang atau benda-benda misalnya motif eksplorasi, motif manipulasi, serta minat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 142-143

Dorongan yang timbul dalam diri seseorang disebut motivasi, dimana seseorang memperoleh daya jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang timbul dari dirinya sendiri dinamakan motivasi intrinsik. Sedangkan dorongan yang timbul oleh adanya pengaruh luar disebut motivasi ekstrinsik. Kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dan komplementer. Berikut dijelaskan kedua jenis motivasi tersebut.

### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa rangsangan dari luar, karena dalam diri manusia ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>11</sup> Dorongan ini telah inheren dalam jiwa manusia sejak lahir.

Kalau dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh seorang mahasiswa yang dengan tekun belajar karena ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan pendidikan dan pembiasaan yang diperoleh di lingkungan keluarganya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan ahli dalam bidang studi tertentu. Dalam kondisi seperti ini anak didin memiliki kemampuan berpikir

---

<sup>11</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 89

yang rasional bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, maka jalan satu-satunya adalah belajar dengan giat. Dorongan yang menggerakkannya itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjaid orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Motivasi intrinsik terbangun bila anak didik memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat sebagai hasil dari bimbingan dalam keluarganya. Oleh karena itu pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan sangat berpengaruh pada anak didik. Kesalahan dalam memberikan pendidikan, maka akan berakibat pada ketidakstabilan mental.

## 2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari dan berfungsinya perangsang dari luar.<sup>12</sup> Sebagai contoh siswa yang belajar dengan tekun dan mengharap nilai ujian yang baik karena diiming-imingi hadiah dari kedua orang tuanya, atau karena ingin mendapat pujian dari orang lain. Jadi anak didik belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu sebagai kebutuhan dirinya sendiri, tetapi ada faktor eksternal yang merangsang dirinya untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak diperlukan dalam proses belajar-mengajar, dia tetap diperlukan tetapi perlu diluruskan dan diberikan pemahaman kepada anak didik bahwa hal itu hanyalah perangsang, dan yang paling menentukan adalah kemauan anak didik itu sendiri. Guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 90

dan memberi motivasi ekstrinsik kepada anak didik. Karena bila salah, justru tidak akan menguntungkan bagi perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar di sekolah, misalnya; memberi angka yang layak, dengan memberikan hadiah, membuat suasana kompetisi di dalam proses belajar mengajar, pujian kepada siswa yang berprestasi, memberikan hukuman, dan usaha-usaha lain yang dilakukan oleh komponen di luar diri anak didik yang bersangkutan.

Dari uraian diatas, ada korelasi antara bimbingan dan penyuluhan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dan kemauan kuat baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun berkat rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Atau kalau dikaitkan dengan program pengajaran adalah kemauan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan kesadaran atau karena faktor lain.

Pada intinya motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>13</sup>

Sehingga begitu pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran, maka pengajar dalam hal ini harus senantiasa memperhatikan segala aspek-aspek yang ada pada diri pribadi siswa, karena dengan itulah proses belajar dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan diadakannya pembelajaran. Jadi secara garis besarnya motivasi belajar adalah usaha sadar siswa dalam meningkatkan usahanya dalam mengetahui

---

<sup>13</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, *op.cit.* h, 101.

tentang suatu hal atau mengetahui tentang apa yang disampaikan dan diberikan guru dalam proses pembelajaran.

### ***C. Prestasi Belajar Siswa***

Dalam pengertian yang sederhana, prestasi adalah hasil suatu hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.<sup>14</sup> Prestasi tidak akan pernah diraih oleh guru ataupun siswa jika tidak memiliki semangat dan kesabaran untuk mengikuti proses yang ada secara konsisten. Dengan perjuangan dan kesabaran, maka prestasi bisa diraih dan dipertahankan. Prestasi yang diraih oleh seseorang atau kelompok, juga akan meningkatkan prestise di mata orang lain atau masyarakat sehingga prestasi yang diraih tersebut akan menjadi sebuah momen pengakuan dari masyarakat bahwa individu tersebut atau kelompok memiliki daya saing tinggi dan kualitas yang baik.

Sehubungan dengan terminologi prestasi yang mengandung prestise, maka banyak ahli yang mengemukakan pendapat mengenai definisi prestasi. Tentunya pendapat tersebut dipandang dari spesifikasi dan bidang yang digeluti oleh para ahli tersebut, diantaranya yaitu:

- 1 Mas'ud Khasan berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.

---

<sup>14</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.



2 WJS Poerwadaminta, berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb.)<sup>15</sup>

Dari pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai- nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Manusia diciptakan dipermukaan bumi ini dengan berbagai macam potensi yang dijadikan motivasi untuk bergerak agar segala potensi yang dimilikinya tidak terkubur begitu saja. Dengan potensi itulah manusia bisa bertahan hidup dan bersaing untuk memperoleh kesuksesan. Begitupun dengan peserta didik yang ada di setiap bangku sekolah mereka mempunyai potensi yang tertanam dan guru yang bersentuhan langsung dengannyalah yang bisa mengarahkan harus dia kembangkan potensi tersebut.

Sebuah prestasi yang diraih oleh siswa itu semua merupakan potensi yang terwujud dengan usaha belajar siswa yang dibantu oleh guru dan orang di sekelilingnya untuk meraih prestasi tersebut. Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

---

<sup>15</sup> *Ibid.h.20-21*

Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun, banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun, dari pendapat yang berbeda itu dapat ditemukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”<sup>16</sup>

Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.”<sup>17</sup> Sedangkan menurut S. Nasution:

---

<sup>16</sup> [http//www. Kegiatan Belajar Terhadap Prestasi yang Dicapai](http://www. Kegiatan Belajar Terhadap Prestasi yang Dicapai), diakses pada tanggal 18 April 2009

prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”<sup>18</sup>

Adapun dalam pengertian yang sederhana, prestasi adalah hasil suatu hasil kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.<sup>19</sup> Prestasi tidak akan pernah diraih oleh guru ataupun siswa jika tidak memiliki semangat dan kesabaran untuk mengikuti proses yang ada secara konsisten. Dengan perjuangan dan kesabaran, maka prestasi dapat diraih dan dipertahankan. Prestasi yang diraih oleh seseorang atau kelompok, juga akan meningkatkan prestise di mata orang lain atau masyarakat sehingga prestasi yang diraih tersebut akan menjadi sebuah momen pengakuan dari masyarakat bahwa individu tersebut atau kelompok memiliki daya saing tinggi dan kualitas yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

#### ***D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa***

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar dalam pendidikan agama Islam adalah faktor siswa itu sendiri, faktor intern dan faktor ekstern siswa.

##### **1. Faktor Siswa**

Salah satu faktor yang paling menentukan jalannya proses pembelajaran dengan baik adalah siswa sebab siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor siswa dalam mengikuti proses pembelajaran adalah faktor yang paling menentukan tercapai atau tidaknya proses tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan dari Nana Sudjana bahwa belajar dapat dilihat dari segi hasil. Dan dari segi proses, menurut Gagne, ada delapan tipe minat belajar, yakni:

1. Belajar signal, bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.
2. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi *reinforcement* penguatan.
3. Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan-hubungkan gejala/faktor yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu ketentuan (rangkaiian) yang berarti.
4. Belajar asosiasi Verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata bahasa terhadap perangsang yang diterimanya.
5. Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
6. Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
7. Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan beberapa konsep.
8. Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan masalah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989) h. 46-47.

Kedelapan tipe di atas disusun mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Belajar ditinjau dari proses, seperti dikemukakan diatas memberikan petunjuk bagaimana perbuatan belajar itu dilakukan, atau bagaimana terjadinya minat belajar.

Kematangan siswa untuk mengikuti pelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan belajar. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriono dalam bukunya psikologi belajar sebagai berikut :

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologinya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi psikologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang.<sup>21</sup>

Dengan demikian, maka siswa yang menaruh minat terhadap mata pelajaran yang diterimanya sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Minat tersebut akan membangkitkan kemauan keras pada siswa itu sendiri untuk mengetahui lebih mendalam dan aktif dalam proses pembelajaran.

## **2. Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 137.

*a. Kecerdasan/intelegensi*

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

*b. Bakat*

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngilim Purwanto bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”<sup>22</sup>

*c. Minat*

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel minat adalah “kecenderungan yang

---

<sup>22</sup> <http://www. Kegiatan Belajar Terhadap Prestasi Yang dicapai, diakses pada tanggal 18 April 2009>

menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.”<sup>23</sup> Selanjutnya Slameto mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.”<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

#### *d. Motivasi*

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar

---

<sup>23</sup> *Ibid.* diakses pada tanggal 18 April 2009

<sup>24</sup> *Ibid.* diakses pada tanggal 18 April 2009

motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

### 3. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

#### *a. Keadaan Keluarga*

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.”<sup>25</sup> Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman

---

<sup>25</sup> *Ibid*, diakses pada tanggal 18 April 2009



merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

*b. Keadaan Sekolah*

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil belajarnya.

*c. Lingkungan Masyarakat*

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

#### ***D. Kerangka Pikir***

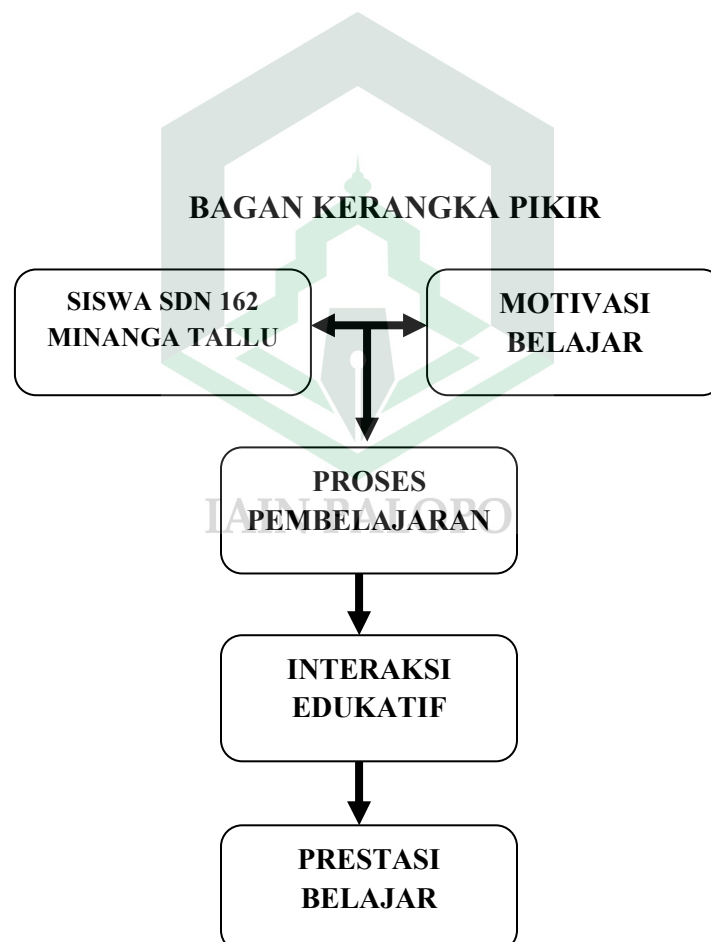
Penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Lutra. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan dan proses pembelajaran sehingga tercapainya kesinergian antara materi dan tujuan diadakannya pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Yang kemudian di jabarkan melalui instruksional khusus dan instruksional umum.

Proses pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari kapasitas pengajar dan siswa sebagai peserta didik dalam menjalankan proses pengembangan kognitif demi tercapainya sebuah prestasi yang dijadikan salah satu ukuran tercapainya proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah tersebut. Untuk mencapai sebuah prestasi tentu ada perangkat yang menjadi pendorong prestasi itu dan yang menjadi perangkat adalah motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa atau usaha sadar siswa dalam mengembangkan kemampuannya sebagai manusia yang dilengkapi kapasitas kemampuan yang luar biasa dari Sang Pencipta.

Di samping itu guru harus berupaya meningkatkan kualitasnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran guru mampu memberikan yang terbaik bagi siswanya dan siswa pun mudah memahami pelajaran yang dijabarkan melalui metode yang bervariasi.

Berikut dikemukakan bagan kerangka pikir penelitian ini:





IAIN PALOPO

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *kuantitatif deskriptif*. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang motivasi belajar sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Lutra.

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini melewati empat tahapan, yaitu:

##### **1. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian**

Pada tahapan ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian

##### **2. Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap ini berkunjung ke sekolah untuk bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru serta komponen lain yang memahami masalah. Memeriksa dokumen-dokumen SD Negeri 162 Minanga Tallu yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan mengadakan observasi ke ruang kelas.

### 3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

### 4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni Motivasi Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara.

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Untuk menghindari salah persepsi antara penulis dan pembaca. Maka, penulis akan mendefinisikan judul atau variabel pada penelitian ini. Adapun yang di maksud dengan Motivasi Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SDN 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara adalah usaha sadar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan berusaha untuk mengetahui materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga tercipta sebuah iklim pembelajaran yang

kondusif, dan dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa itu semua akan mempermudah guru dalam menyampaikan bahan ajarnya.

Dengan motivasi belajar yang tinggi. Maka, hasil yang akan diperoleh siswa akan maksimal, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang maksimal karena didukung oleh motivasi tinggi dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan proses pembelajaran.

#### ***D. Populasi dan sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditetapkan populasi penelitian yaitu guru SDN 162 Minanga Tallu sebanyak 2 orang dan siswa tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 231 orang.

##### **2. Sampel**

Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.<sup>2</sup> Olehnya itu dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel guru sebanyak 2 orang dan siswa kelas V Tahun Ajaran 2009/2010 berjumlah 24 orang.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 115-117.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.<sup>3</sup>

Hasil konsultasi dari berbagai pihak di padukan dan disempurnakan dalam pencerminan universonum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Segi lain dari pendekatan

---

<sup>3</sup> Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.



ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.<sup>4</sup>

#### ***F. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka penulis mempergunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Catatan observasi dibuat oleh penulis ketika melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan pada saat pra penelitian maupun saat melakukan penelitian. Penulis menyiapkan format catatan tentang jumlah sarana dan kondisinya, jumlah guru, jumlah sarana ibadah, proses belajar mengajar, dan lain sebagainya.

2. Dokumentasi dibuat berdasarkan dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh SD Negeri 162 Minanga Tallo.

3. Pedoman wawancara dibuat untuk memudahkan penulis dalam melakukan interviu dengan sumber data. Pedoman wawancara sangat bermanfaat untuk mengarahkan pertanyaan penulis agar sejalan dengan data yang dibutuhkan.

---

<sup>4</sup> Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

### ***G. Teknik Analisis Data***

Penelitian ini adalah *kuantitatif deskriptif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, *mereduksi data, menyajikan data*, dan *menarik kesimpulan*. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu

P = Angka persentase<sup>5</sup>



IAIN PALOPO

Frekuensi ( F ) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai ( N ) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase ( P ) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.

---

<sup>5</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40

Untuk mengukur motivasi belajar siswa, disebarakan kuisioner kepada siswa kelas lima sebanyak 10 pernyataan. Penentuan skor dimodifikasi dalam bentuk skala liker, yaitu: selalu dengan nilai skor 4, sering dengan nilai skor 3, jarang dengan nilai skor 2, dan tidak dengan nilai skor 1. Dengan demikian, skor maksimal dari 10 pertanyaan adalah 40.

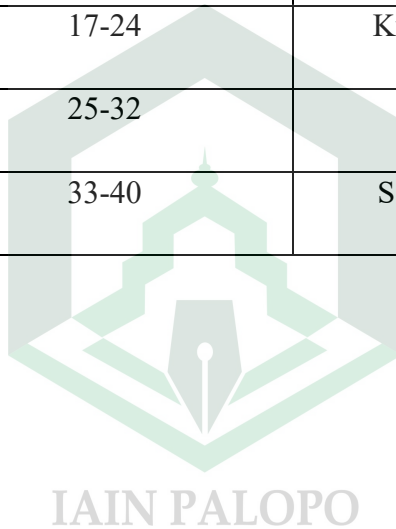


Kemudian kuisiner di skor dengan rangers sebagai berikut

**Tabel I**

**Rangers nilai kuisiner**

<b>No</b>	<b>Skor</b>	<b>Nilai</b>
1	10-16	Tidak berminat
2	17-24	Kurang berminat
3	25-32	Berminat
4	33-40	Sangat berminat



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 1998, *Psikologi Umum*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad, 1992, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru.
- Davies, Ivor K., 1991, "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali.
- Departemen Agama RI., 2001, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.
- Dimiyati dan Mujiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bachri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional.
- Donal Ary, et.al. 1982, *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- <http://bandunglife.com>, Sunartombs, *Pengertian Prestasi Belajar*, di akses pada tanggal 11 Desember 2009.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, Imam., 1992, *Shahih Muslim*, Jilid. IV, TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1*
- Slameto, 1991, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara.
- Sriyono. 1992, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman AM., 1994, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007

Sudijono, Anas,. 1997, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian*

Mengungkap sejarah adalah upaya menggali ikhtiar generasi pada masa lalu agar spirit generasi terdahulu yang memiliki ide dan semangat perjuangan dapat dilestarikan. Oleh karena itu, mengemukakan kembali kejadian masa lalu adalah upaya melakukan kontekstualisasi terhadap ide, gagasan, atau karya orang lain dalam memajukan tingkat kehidupan manusia saat ini.

SD Negeri 162 Minanga Tallu adalah satuan pendidikan dasar yang berada di Kecamatan Sukamaju sebagai bagian dari Kabupaten Luwu Utara. Dengan kehadiran SD Negeri 162 Minanga Tallu ini sangat membantu masyarakat setempat untuk memberikan pendidikan formal kepada anaknya untuk peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak di wilayah tersebut.

Sebagai sekolah negeri, maka SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara dibina oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Dengan jalur inilah maka SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara mendapat kucuran dana baik yang bersumber dari APBD Kabupaten, Provinsi maupun APBN pemerintah pusat dalam hal pengadaan gedung dan fasilitas lainnya

yang menunjang pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mendorong peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>1</sup>

Faktor inilah yang dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana, maupun kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas akademik. Sebuah lembaga pendidikan yang tidak mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain, maka akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Berikut ini akan dikemukakan secara obyektif keadaan SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara:

#### 1. Kondisi guru

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Setelah itu, lepas tanggungjawab. Akan tetapi tugas guru bukan hanya terletak pada capaian aspek kognitif siswa semata melainkan juga kepada seluruh aspek kepribadian siswa yang memungkinkan untuk dikembangkan di sekolah. Selanjutnya, guru juga memiliki tugas untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar melaksanakan pelajaran yang telah diberikan guru.

---

<sup>1</sup> Darlia Sahiman, S.Pd. Kepala SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, "wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.



Berikut keadaan guru di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab.

Luwu Utara:

**Tabel 1**  
**Keadaan Guru SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara**  
**Tahun 2010**

No	N a m a	Status	Jabatan
1	Darlia Sahiman, S.Pd.	PNS	Kepala Skeolah
2	Martina K.	PNS	Guru
3	I Made Darnata, A.Ma.,Pd.	PNS	Guru
4	Ustin Wati C., A.Ma.	PNS	Guru
5	Sarah Lambi, S.Th.	PNS	Guru
6	Joni Pagiling	PNS	Guru
7	Aisa Susanti	PNS	Guru
8	Linda, A.Ma.	Honorer	Guru
9	Emilia, A.Ma.	Honorer	Guru
10	Roslina, A.Ma.	Honorer	Guru
11	Evanalia	Honorer	Guru
12	Kiki Amirullah	Honorer	Guru
13	Vien Siska Sulinda	Honorer	Guru
14	Sandarwati	Honorer	Guru
15	Nahjasair	Honorer	Guru
16	Desi Angriani	Honorer	Guru

*Data: SD Negeri 162 Minanga Tallu Tahun 2010*

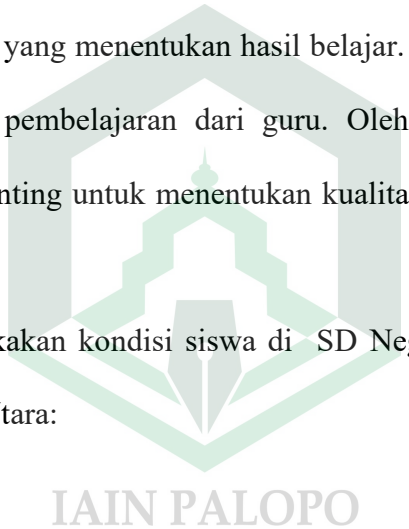
Berdasarkan tabel di atas, maka tenaga guru di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara masih perlu ditingkatkan kualifikasinya dari diploma menjadi sarjana. Dari guru yang berjumlah 16 orang hanya dua orang yang

berkualifikasi sarjana. Padahal kalau merujuk pada UU guru dan dosen, maka kualifikasi minimal seorang guru adalah sarjana. Dengan demikian, maka menjadi tugas guru secara individu, sekolah, dan pemerintah untuk mengangkat kualifikasi guru melalui pendidikan strata satu yang relevan dengan jurusan kependidikan.

## 2. Kondisi obyektif siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses peningkatan prestasi belajar. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Berikut dikemukakan kondisi siswa di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara:



**Tabel 2**  
**Keadaan Siswa SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju**  
**Kab. Luwu Utara Tahun 2010**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	24	20	44
2	II	18	16	34
3	III	21	27	48
4	IV	18	17	35
5	V	12	24	36
6	VI	18	15	33
<b>Jumlah</b>		<b>112</b>	<b>119</b>	<b>230</b>

*Sumber data: SD Negeri 162 Minanga Tallu Tahun 2010*

Berdasarkan tabel 2 di atas jumlah siswa di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu cukup banyak, dan padat untuk ukuran enam ruangan kelas. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan untuk lebih teliti dan telaten dalam menerapkan proses pembelajaran.

### 3. Kondisi obyektif sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di :SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara:

**Tabel 3**  
**Keadaan Siswa SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju**  
**Kab. Luwu Utara Tahun 2010**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	6	Baik
2	Ruangan kantor	1	Baik
3	Ruangan UKS	1	Baik
4	Rumah Dinas Kepsek	1	Baik
4	WC	2	Baik
5	Lemari kelas	6	Baik
6	Rak buku	1	Baik
7	Tempat parker	1	Baik

*Sumber data: SD Negeri 162 Minanga Tallu Tahun 2010*

Berdasarkan tabel 3 diatas nampak bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 162 Minanga Tallu, masih standar dan memerlukan penambahan baik pada jumlah ruangan maupun fasilitas lainnya seperti laboratorium dan perpustakaan.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana disini berfungsi untuk membantu dalam proses

pembelajaran di SD Negeri 162 Minanga Tallu, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

### ***B. Usaha Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar siswa di SD Negeri 162 Minanga Tallu***

Menurut Ustin Wati C., A.Ma. guru SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara. dalam rangka meningkatkan prestasi belajar, maka disusunlah rencana atau program yang dapat berfungsi sebagai pengendali mutu siswa yang dijabarkan dalam bentuk, program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, remedial, dan program pengembangan diri.<sup>2</sup> Program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.

#### **1. Program Tahunan**

Program tahunan merupakan acuan yang dibuat dalam setiap tahun. Program tahunan senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Apabila kompetensi yang diacu dalam kurikulum tidak tercapai, maka dievaluasi penerapannya dan secepatnya dilakukan revisi dalam program tersebut.<sup>3</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah

---

<sup>2</sup> Ustin Wati C., A.Ma. Guru SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, "wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.

<sup>3</sup> Darlia Sahiman, S.Pd. Kepala SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara," wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.

kompetensi dasar, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian.

Setiap awal tahun ajaran baru, maka guru melakukan presentasi pada rapat dewan guru mengenai program yang akan dilakukan selama satu tahun baik yang bersifat tetap maupun insidental. Yang dimaksud program tetap adalah prosedur yang lazim dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran, dan program yang insidental adalah kegiatan keagamaan dalam setiap tahun yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kompetensi siswa. Misalnya pesantren kilat pada bulan suci Ramadan, maulid Nabi saw, Isra dan Mi'raj, *halal bi halal* dan acara keagamaan lainnya.

Berdasarkan adanya program tahunan, maka guru PAI memiliki acuan kerja yang tetap dan prosedural. Bukan program yang tiba masa tiba akal, sehingga penerapannya tidak maksimal bahkan tidak dapat dievaluasi. Menyusun program tahunan memang tidak mudah, akan tetapi sangat penting dilakukan dengan melibatkan segenap komponen yang terlibat langsung ataupun tidak langsung dengan proses pembelajaran di sekolah.

## 2. Program Semesteran.

Program semesteran dibuat berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan, dan waktu yang direncanakan. Dengan demikian, program semesteran biasanya adalah berisi evaluasi terhadap hasil belajar

siswa selama satu semester, bila ada sub kompetensi yang belum tercapai maka akan diadakan pengayaan/remedial.<sup>4</sup>

Program semesteran dibuat untuk mengevaluasi capaian kompetensi siswa selama satu semester. Oleh karena itu, sebelum ujian semester dilaksanakan, maka dilaksanakan ujian tengah semester untuk memantapkan materi-materi pelajaran yang telah disajikan selama setengah semester. Dengan demikian, maka guru dapat mengevaluasinya dan memperbaiki dalam pembelajaran menjelang ujian semester.

### 3. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap peserta didik. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi peserta didik yang cepat memahami pelajaran dengan diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.<sup>5</sup>

Program harian sangat penting, karena program ini dilakukan secara terperinci dan terukur. Misalnya, program dalam hari yang ditentukan siswa harus mampu membaca huruf hijaiyyah dengan baik dan benar, maka guru harus benar-benar menjalankan program tersebut kepada semua siswa.

---

<sup>4</sup> Linda, A.Ma. Guru SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, “wawancara” di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.

<sup>5</sup> Ustin Wati C., A.Ma.. Guru SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, wawancara di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.

#### 4. Program Pengayaan dan Remedial

Program pengayaan disusun dalam rangka mengantisipasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dari hasil analisis dan evaluasi kegiatan mingguan, harian, dan semesteran, maka akan diperoleh data tentang kemampuan siswa. Dari data inilah kemudian bagi siswa yang tidak memenuhi kompetensinya akan diberikan program pengayaan atau remedial.<sup>6</sup> Dengan diterapkannya KTSP yang memberikan standar minimal ketuntasan belajar, maka siswa harus mampu menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan 65% tujuan pembelajaran, sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan peserta didik Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang telah menguasai kompetensi maka diberikan kesempatan untuk mempertahankan kemampuannya melalui program pengayaan. Dengan demikian, maka siswa yang mengalami kesulitan belajar dipacu untuk meningkatkan kemampuannya agar sejajar dengan siswa yang telah berhasil, sedangkan yang telah berhasil diharapkan mempertahankan atau bahkan meningkatkannya. Program pengayaan dan remedial dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyerap pelajaran sebanyak-banyaknya.

Melalui program di atas, diharapkan mampu menjadi kendali mutu prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Dalam kegiatan apa pun

---

<sup>6</sup> Ustin Wati C., A.Ma.. Guru SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, "wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.



ada namanya standar proses yang harus dilalui dalam melakukan pekerjaan. Jika, suatu pekerjaan mengikuti standar proses yang dilakukan, maka hasilnya akan baik. Demikian juga dengan program yang telah disusun jika diikuti dengan baik, maka prestasi belajar siswa akan diraih secara maksimal.

Di samping itu, guru juga mengefektifkan pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan selain untuk memberikan pembobotan kepada siswa juga untuk mengantisipasi waktu luang anak di rumah yang sering dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat diketahui dari keterangan berikut yang dikemukakan oleh Ayu Lestari:

Pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, dikerjakan oleh siswa dengan baik. Dengan pekerjaan rumah atau tugas tersebut, maka tidak ada lagi waktu yang terbuang percuma di rumah karena waktu dan perhatian dicurahkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pekerjaan rumah juga berfungsi untuk mengarahkan perhatian siswa agar senantiasa tercurah pada pelajaran di sekolah.<sup>7</sup>

Hal ini diperkuat dari pernyataan Abdul Rasyid, yaitu:

Tugas yang diberikan oleh guru di sekolah ataupun dikerjakan di rumah, membantu dalam mengingat materi-materi tertentu yang membutuhkan pembacaan berulang-ulang. Sehingga dengan penugasan tersebut, siswa lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas dengan mandiri ataupun berkelompok. Biasanya kalau tugas itu cukup sulit maka akan meminta bantuan orang tua atau kakak di rumah<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ayu Lestari. Siswa kelas V SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, "wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.

<sup>8</sup> Abdul Rasyid. Siswa kelas V SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, "wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.

Penugasan di rumah adalah salah satu bentuk dari kualitas belajar siswa. Dengan penugasan tersebut, siswa akan merasa bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas, siswa akan mencari bahan atau orang yang lebih mengetahui masalah untuk membantu, dan siswa memiliki banyak waktu untuk mengulangi kembali pelajaran yang telah didapatkan di kelas.

Biasanya pemberian tugas kepada siswa dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: tingkat penguasaan siswa terhadap materi tertentu yang belum maksimal, pentingnya materi sehingga harus senantiasa diulang dan dikembangkan oleh siswa, serta untuk mendidik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan.

Siswa menyadari bahwa penugasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, guru juga memiliki target dalam pemberian tugas kepada siswa, maka kualitas pembelajaran dapat dicapai. Penugasan juga akan membuka komunikasi antara siswa dengan keluarga sebagai komponen yang ikut mendukung kualitas pembelajaran siswa. Dalam pemberian tugas orang tua di rumah diharapkan terlibat dalam membantu belajar siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

## ***B. Gambaran Umum Motivasi Belajar siswa di SD Negeri 162 Minanga Tallu***

### ***Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara***

Untuk mengetahui sejauhmana motivasi belajar siswa SD Negeri 162 Minanga Tallu, peneliti menyebarkan kuisisioner kepada siswa yang dijadikan sampel

pada penelitian ini, yang berjumlah 10 pertanyaan, sehingga dengan penyebaran kuisioner ini dapat menggambarkan kondisi obyektif motivasi belajar siswa.

Adapun hasil penyebaran angket kepada siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel VI**

**Motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju**

**Kab. Luwu Utara**

Jumlah Responden	Persentase			
	Tidak Termotivasi	Kurang Termotivasi	Termotivasi	Sangat Termotivasi
-	-	-	-	-
4		17,00 %		
14			58,33 %	
6				25%

*Grafik 5*



Berdasarkan grafik di atas, maka dapat di gambarkan bahwa motivasi siswa kelas V dalam proses pembelajaran sangat signifikan. Karena, dalam proses pembelajaran guru memberikan materi yang dibarengi dengan metode mengajar yang bervariasi dan didukung pula dengan kondisi dan suasana kelas yang nyaman, sehingga melalui penyebaran angket, peneliti dapat menjelaskan sebanyak 6 orang atau 25 % sangat termotivasi, 14 orang atau 58,33 % termotivasi, dan 4 orang atau 17,00 % kurang termotivasi. Dengan jumlah persentase yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa SD Negeri 162 Minanga Tallu sangat mendukung untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

#### ***D. Pengaruh Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 162 Minanga Tallu***

Motivasi sangat terkait dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dengan motivasi juga kualitas hasil belajar siswa kemungkinan dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar bidang studi pendidikan agama Islam mempunyai motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Hal itu disebabkan ada tiga fungsi motivasi yaitu, mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan aktivitas, menentukan arah perbuatannya, serta menyeleksi perbuatannya. Sehingga perbuatan siswa senantiasa selaras dengan tujuan belajar yang akan dicapainya. Demikian pula dengan belajar bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 162 Minanga Tallu.

Dalam hal proses belajar mengajar termasuk belajar bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 162 Minangat Tallu, motivasi sangat menentukan prestasi belajar. Bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan oleh guru, namun jika motivasi belajar siswa kurang atau tidak ada, maka siswa tidak akan belajar dan akibatnya prestasi belajarnya pun tidak akan tercapai.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dapat dikemukakan ada pengaruh antara motivasi dengan prestasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam di SD Negeri 162 Minanga Tallu, sehingga apabila motivasi belajar siswa tinggi, akan dapat diharapkan prestasi belajarnya tinggi, demikian sebaliknya.

#### ***E. Faktor Pendukung dan Kendala Guru dalam Meningkatkan Motivasi Peningkatan Prestasi Belajar Siswa***

Guru sebagai motivator inti bagi siswa tentu mengharapkan siswanya tidak menjadi bahan penilaian buruk bagi masyarakat. Maka seiring zaman yang semakin global dan melahirkan fenomena kemanusiaan dapat menghancurkan batas norma. Sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus berupaya mengantisipasinya melalui proses pendidikan.

---

<sup>9</sup> Ustin Wati C., A.Ma. Guru SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, "wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010.

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, yaitu:

## 1. Faktor Pendukung

### a. Dukungan Kurikulum

Diterapkannya KTSP, maka sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki otoritas untuk berkreasi membenahi kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi lokal setempat. Kurikulum merupakan salah satu kunci sukses pendidikan di suatu sekolah, hendaknya ada keseimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama baik di sekolah umum maupun di sekolah agama. Kalaupun hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka perlu ada pembinaan intensif dari para pendidik terhadap siswa-siswinya sebagaimana diungkapkan SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara bahwa secara umum prestasi belajar siswa SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara sudah bagus berkat usaha dan antisipasi yang dilakukan oleh para guru yang konsisten melakukan pembinaan di sekolah.<sup>10</sup> Hal ini tidak terjadi secara kebetulan, karena SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec.

---

<sup>10</sup> Darlia Sahiman, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, "wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010

Suakamaju Kab. Luwu Utara senantiasa menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Kekompakan Guru

Kekompakan guru dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas belajar siswa adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di sekolah akan merasa bertanggungjawab terhadap kualitas belajar siswa. Kekompakan yang dimaksudkan adalah peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi apa pun di sekolah, termasuk PAI senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya, guru PAI mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa disamping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut.<sup>11</sup> Dengan demikian, antara guru bidang studi yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan visi dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Semua yang bersifat pembinaan membutuhkan kesamaan visi semua komponen di dalamnya. Jika tidak, maka akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi dan suasana kondusif sebagai pra syarat utama dalam pembinaan siswa tidak akan terwujud.

---

<sup>11</sup> Ustin Wati C., A.Ma. Kepala Sekolah SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, "wawancara" di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010

c. Keikhlasan dan Semangat Pengabdian Guru

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak dapat diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapa pun jumlahnya. Sehingga sebesar apa pun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa guru.

Di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Suakamaju Kab. Luwu Utara para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, gaji bukan menjadi penghambat bagi pengabdian guru, melainkan menjadi semangat dalam beramal dan berusaha melalui pendidikan. Gaji guru honorer hanya bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang alokasinya bukan hanya untuk gaji guru. Pihak sekolah juga masih berusaha untuk mencari sumber lain bagi peningkatan kesejahteraan guru.<sup>12</sup> Dengan semangat pengabdian inilah, guru di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Suakamaju Kab. Luwu Utara setiap hari menghabiskan waktunya untuk membina dan mendidik siswa. Walaupun ada juga yang sebahagian mengajar di sekolah lain, tetapi tidak pernah mengesampingkan tugas pokok di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Suakamaju Kab. Luwu Utara.

---

<sup>12</sup> Darlia Sahiman, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, “wawancara” di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010



## 2. *Faktor Penghambat*

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya kepada siswa dan sebaliknya siswa akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang, dan efektif.

Sehubungan dengan faktor pendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, ada beberapa faktor yang cukup mendukung dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. Fasilitas yang masih minim

SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Suakamaju Kab. Luwu Utara masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Misalnya, untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan (masjid), laboratorium, perpustakaan yang memadai, lapangan olahraga yang representatif dan lain sebagainya. Tetapi di SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Suakamaju Kab. Luwu Utara hal tersebut masih diusahakan pengadaannya oleh pihak sekolah dan berkordinasi langsung dengan pemerintah atau komite sekolah. Usaha tersebut, sudah mendapat respon dan dalam waktu dekat akan dilakukan pembenahan sarana dan prasarana tersebut.

Apabila sarana dan prasarana memadai, maka akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.<sup>13</sup> Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### b. Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan paling dekat tempat siswa berinteraksi dan bersosialisasi diri dalam mengasah kejiwaannya agar

---

<sup>13</sup> Darlia Sahiman, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Suakamaju Kab. Luwu Utara, wawancara di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010

menjadi lebih matang dalam menghadapi kesehariannya. Sehingga dengan perhatian dan bimbingan yang maksimal dari orang tua siswa dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua dan siswa pun mudah untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapinya.

Bimbingan orang tua sangatlah penting terhadap motivasi belajar siswa upaya untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sehingga diharapkan kepada semua komponen terutama orang tua yang paaling dekat dengan siswa untuk selalu memperhatikan dan membimbing siswa agar lebih maksimal dalam belajar.

Orang tua terkadang cuek dengan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di sekolah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas pertanian lainnya.<sup>14</sup> Orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani kadang berangkat pagi dan pulang sore hari, dan ketika sampai di rumah sudah dalam keadaan capek sehingga lebih banyak istirahat di rumah ketimbang harus membimbing anaknya dan memantau perkembangannya di sekolah lewat diskusi dengan anak.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut

---

<sup>14</sup> Ustin Wati, A.Ma. Guru SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, wawancara di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010

secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan-kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

#### d. Kurangnya Perhatian dari guru

Siswa merupakan salah satu objek dalam proses pembelajaran yang membutuhkan perhatian maksimal dari guru sebagai orang tua kedua setelah bimbingan orang tua dilingkungan keluarga, perhatian seorang guru dalam proses pembelajaran baik diluar kelas maupun diluar kelas secara psikologis sangat menguntungkan bagi jiwa peserta didik mengingat jiwa siswa SD masih sangat butuh perhatian yang maksimal dari pihak manapun yang dianggap penting dalam peningkatan motivasi belajar siswa upaya peningkatan hasil belajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Guru merupakan salah satu pendukung dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa. Kehadiran guru dilingkungan sekolah tidak hanya sebagai pengajar atau hanya tranfer ilmu tapi posisinya lebih dari itu. Karena, guru harus mendidik siswa dan memperhatikan tingkat perkembangannya sehingga dengan perhatian maksimal guru dapat meningkatkan motivasi siswa.

Banyak yang terjadi adalah banyak guru yang cuek akan bagaimana guru harus mendidik dan menjadikan siswanya semakin termotivasi untuk belajar.<sup>15</sup>

e. Pengaruh lingkungan

Manusia lahir ke dunia dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan akibat interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.

Lingkungan yang buruk dapat merintang pembawaan yang baik, tetapi lingkungan yang baik tidak dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik. Lingkungan sangat berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, dan terkhusus pada peningkatan motivasi belajar siswa. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung.

Pengalaman adalah interaksi antara manusia dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah seseorang belajar. Dari pengalaman-pengalaman itu seseorang memperoleh sikap pengertian, penghargaan, kebiasaan, keterampilan dan sebagainya. Lingkungan tempat siswa memperoleh pengalaman

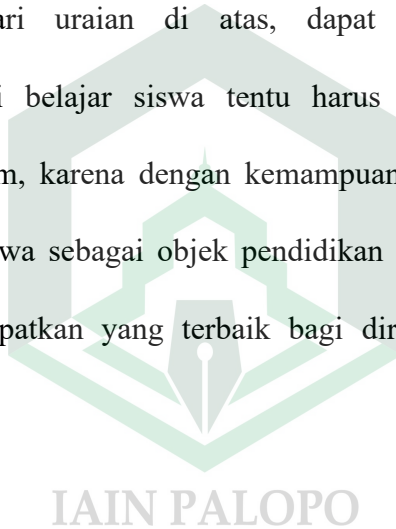
---

<sup>15</sup> Darlia Sahiman, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 162 Minanga Tallu Kec. Sukamaju Kab. Luwu Utara, wawancara di Sukamaju pada tanggal 24 Maret 2010

sangat luas antara lain: dalam keluarga, di sekolah, organisasi, pramuka dan lain sebagainya.

Apabila ditinjau dari segi psikologis lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan belajar siswa, sehingga diharapkan semua komponen yang berkompoten disetiap lingkungan untuk bekerjasama dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan motivasi belajar.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat digambarkan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tentu harus melakukan dengan beberapa pendekatan dan program, karena dengan kemampuan guru meningkatkan motivasi belajar siswa, maka siswa sebagai objek pendidikan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan yang terbaik bagi dirinya, dan prestasi pun dapat dicapai dengan mudah.



**Hasil kuisner motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 162 Minanga Tallu**

Responden	Nomor Kuisner										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
01	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	33
02	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	38
03	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	34
04	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	32
05	4	2	4	3	4	3	4	3	2	3	32
06	4	2	3	2	3	4	3	4	3	4	32
07	4	2	2	3	2	3	2	3	4	3	28
08	4	2	4	3	4	4	4	2	4	2	25
09	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	33
10	4	4	2	3	2	2	2	3	4	3	24
11	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	33
12	4	4	2	3	2	3	2	4	2	4	30
13	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28
14	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	33
15	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	30
16	4	3	3	2	2	3	2	4	4	2	29
17	3	2	4	4	4	3	4	2	2	4	32
18	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23
19	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	29
20	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	30
21	4	4	2	3	2	2	2	3	4	3	24
22	4	3	3	2	3	2	3	2	4	2	28
23	3	3	4	3	3	3	3	4	2	2	30
24	4	4	3	2	2	4	2	3	3	2	23



IAIN PALOPO



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Adapun yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah

1. Usaha guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD Negeri 162 Minanga Tallu diuraikan dalam beberapa program seperti, program tahunan, program semesteran, program mingguan dan harian, remedial, dan program pengembangan diri. Sehingga dengan program ini dapat meingkatkan hasil belajar siswa dengan maksimal.

2. Motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat digambarkan melalui hasil angket yang disebarkan, yaitu dengan persentase sebanyak 6 orang atau 25 % sangat termotivasi, 14 orang atau 58,33 % termotivasi, dan 4 orang atau 17,00 % kurang termotivasi. Dan ini semua tidak terlepas dari usaha guru dalam menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

3. Pengaruh motivasi dalam mewujudkan hasil belajar sangatlah signifikan karena motivasi dan belajar sangat berkaitan erat sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka terlebih dahulu adalah meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi upaya peningkatan prestasi belajar siswa adalah: dukungan kurikulum, semangat pengabdian, terutama guru honorer. Sedangkan faktor penghambat adalah fasilitas yang masih

minim, peran orang tua siswa di rumah masih sangat kurang, kurangnya perhatian dari guru dan pengaruh lingkungan. Setiap usaha yang dilakukan tentu berhadapan dengan hal yang positif dan negatif dan itu semua akan ada solusinya ketika ada usaha dan kerjasama antar sesama guru atau guru dengan masyarakat setempat.

### ***B. Saran-Saran***

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

#### 1. Guru

Hendaknya senantiasa berusaha meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran agar suasana pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### 2. Sekolah

Kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun berdasarkan ciri khas daerah dan prinsip desentralisasi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus kreatif dalam merumuskan standar alumni yang akan diluluskan.

#### 3. Siswa

Sebagai objek sekaligus subjek pendidikan siswa harus senantiasa memotivasi diri untuk belajar. Karena, usaha guru saja tidak cukup tanpa ada kesadaran dari dalam diri siswa untuk belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru. 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Ary, Donal, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Davies, Ivor K., "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rajawali. 1991.
- Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an. 2006.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- <http://bandunglife.com>, Sunartombs, *Pengertian Prestasi Belajar*, di akses pada tanggal 11 Desember 2009.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Muslim, Imam., *Shahih Muslim*, Jilid. IV, TC. Beirut: Darul Kitab Ilmiah. 1992.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1*
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara. 1991.

Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1992.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.

-----., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1994.

Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007

Sudijono, Anas,. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Tc. Jakarta: Rajawali Pers. 1997.



IAIN PALOPO